
Konsep E-Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Era Modern

Ramdhan Kurniawan¹

¹ Universitas Terbuka; Indonesia

correspondence e-mail*, ramdhan-kurniawan@ecampus.ut.ac.id¹

Submitted: Revised: 2024/01/01 Accepted: 2024/01/11 Published: 2024/02/09

Abstract

The purpose of writing this work is to understand the concept of e-tourism in the development of modern era tourism. The research method used to explore the concept of E-Tourism in modern era tourism development involves a literature review of relevant journal articles, books and recent reports. A literature search was carried out systematically using relevant keywords, such as "E-Tourism" and "Tourism Development". Statistical data from national and international tourism organizations is also used to support analysis of trends and impacts of tourism development. Data collection techniques include literature studies, document analysis, and interviews with tourism and information technology experts to gain additional insights. The urgency of tourism in Indonesia is manifested in its vital economic role, demonstrated by the Ministry of Culture and Tourism of the Republic of Indonesia in strengthening community welfare through sustainable tourism practices. Tourism potential is driven by Indonesia's natural wealth, strengthened by the role of information technology, but requires collaboration between the government, society and the private sector to optimize its impact on the economy, culture and the environment. E-Tourism concept, improving tourism accessibility and visibility with internet technology. Personalized travel experiences and cost efficiency attract tourists, but the importance of considering environmental sustainability in the implementation of E-Tourism is also an important key in the development of modern tourism.

Keywords

Development, E-Tourism, Modern, Tourism



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Konsep E-Tourism dalam pengembangan pariwisata era modern terletak pada peran transformasionalnya dalam meningkatkan aksesibilitas informasi, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan efisiensi operasional dalam industri pariwisata. Konsep E-Tourism memungkinkan penggunaan teknologi informasi untuk mempromosikan destinasi wisata, menyediakan pengalaman perjalanan yang dipersonalisasi, dan memfasilitasi reservasi secara online, sehingga memungkinkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, meningkatkan

pendapatan ekonomi lokal, dan menjaga kelestarian lingkungan di era modern.

Di negara kita, ada beberapa permasalahan dalam pengembangan pariwisata yang terkait dengan konsep E-Tourism dalam era modern. Salah satunya adalah rendahnya penetrasi teknologi informasi dan akses internet di beberapa daerah, yang menghambat potensi penuh E-Tourism dalam mempromosikan dan meningkatkan visibilitas destinasi pariwisata. Selain itu, terdapat tantangan terkait kurangnya pemahaman dan keterampilan teknologi informasi di kalangan pelaku pariwisata, baik dari segi pengelola destinasi maupun layanan yang ditawarkan kepada wisatawan. Permasalahan infrastruktur juga menjadi kendala, khususnya terkait kurangnya aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas teknologi informasi yang memadai di lokasi pariwisata. Semua ini menunjukkan bahwa meskipun potensi E-Tourism besar, masih ada banyak tantangan yang perlu diatasi dalam pengembangan pariwisata di era modern di negara kita.

Beberapa karya semisal yaitu Saniati Saniati (2022) bahwa bahwa Dinas Pariwisata Pesisir Barat menghadapi permasalahan dalam mempromosikan destinasi wisatanya karena kurangnya sistem informasi pariwisata yang efektif. Solusi yang diusulkan adalah pengembangan sistem informasi pariwisata dengan memanfaatkan E-Tourism untuk memperluas jangkauan promosi pariwisata secara efisien.¹ Rita Komalasari et al (2020) bahwa bahwa integrasi teknologi informasi dalam konsep E-Tourism secara efektif meningkatkan kedatangan wisatawan dengan menyediakan aksesibilitas dan visibilitas informasi yang lebih baik. Penggunaan aplikasi mobile dan teknologi web oleh biro perjalanan membuka peluang untuk menjangkau wisatawan dari seluruh dunia, meningkatkan kepuasan mereka melalui penyediaan layanan yang lebih terjangkau dan mudah diakses.² Tujuan penulisan karya ini adalah untuk memahami konsep e-tourism dalam perkembangan pariwisata era modern.

METODE

Untuk melakukan penelitian mengenai konsep E-Tourism dalam pengembangan pariwisata era modern, langkah pertama yang diambil adalah merancang metode penelitian yang sesuai. Dalam metode ini, tinjauan pustaka dipilih sebagai pendekatan utama untuk mengumpulkan informasi terkait. Penelitian akan berfokus pada literatur ilmiah seperti artikel jurnal, buku, dan laporan terbaru yang membahas tentang konsep E-Tourism dan pengaruhnya

¹ Saniati Saniati et al., "Implementasi E-Tourism sebagai Upaya Peningkatan Kegiatan Promosi Pariwisata," *International Journal of Community Service Learning* 6, no. 2 (2022): 203.

² Rita Komalasari, Puji Pramesti, dan Budi Harto, "Teknologi Informasi E-Tourism Sebagai Strategi Digital Marketing Pariwisata," *Jurnal Altasia* 2, no. 2 (2020): 163.

pada industri pariwisata. Proses pencarian literatur akan dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti "E-Tourism", "Pengembangan Pariwisata", dan "Teknologi Informasi dalam Pariwisata". Sumber informasi akan dipilih berdasarkan kredibilitasnya dan relevansi dengan tujuan penelitian. Hal ini mencakup artikel yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir serta dokumen resmi dan laporan terkait industri pariwisata.

Selain itu, data statistik dari organisasi pariwisata nasional dan internasional juga akan digunakan untuk mendukung analisis tentang tren dan dampak pengembangan pariwisata. Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur, analisis dokumen, dan wawancara dengan ahli pariwisata dan teknologi informasi untuk mendapatkan wawasan tambahan.

Setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari literatur dan data yang terkumpul. Hasil analisis akan diinterpretasikan untuk memahami implikasi konsep E-Tourism terhadap industri pariwisata, termasuk tren, tantangan, dan peluang yang teridentifikasi. Akhirnya, temuan penelitian akan disusun dalam bentuk narasi yang jelas dan terstruktur, dengan menyajikan kesimpulan yang kuat dan mendukung tentang kontribusi konsep E-Tourism dalam pengembangan pariwisata di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Pariwisata di Indonesia

Anugerah et al (2023) bahwa sektor pariwisata muncul sebagai pendorong penting vitalitas ekonomi lokal.³ Potensinya tidak hanya terletak pada daya tarik lebih banyak pengunjung ke berbagai atraksi wisata di kawasan ini, namun juga pada kapasitasnya dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal. Lonjakan aktivitas pariwisata ini sering kali mendorong pendirian berbagai perusahaan, termasuk usaha berorientasi jasa yang memenuhi kebutuhan wisatawan, industri kerajinan yang menampilkan keahlian lokal, dan gerai ritel yang mengkhususkan diri dalam penjualan produk-produk yang bersumber dari daerah. Rahma (2020) bahwa pentingnya sektor pariwisata secara strategis ini ditegaskan oleh peta jalan komprehensif yang digariskan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia pada tahun 2009.⁴ Cetak biru strategis ini dirancang untuk mencapai berbagai tujuan: memperkuat kesejahteraan masyarakat dengan menumbuhkan kewirausahaan dan penciptaan lapangan kerja,

³ M Fajar Anugerah, Mhd Rafi Yahya, dan M Hafis Aulia, "Analisis Stakeholder Dalam Revitalisasi Masjid Agung Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal EL-RIYASAH* 14, no. 2 (2023): 86–99.

⁴ Adenisa Aulia Rahma, "Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia," *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 1 (2020): 1–8.

mendorong praktik pariwisata berkelanjutan yang memberikan manfaat sosio-kultural dan sosio-ekonomi sekaligus menjaga integritas lingkungan, meningkatkan kepuasan pengunjung dan perluasan pasar, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembangunan pariwisata yang transparan, akuntabel, bebas korupsi dan nepotisme.

Rahma (2020) menggarisbawahi banyaknya kekayaan alam di wilayah Indonesia yang berpotensi menjadi pendorong industri pariwisata.⁵ Penegasan ini sejalan dengan pernyataan Yatmaja (2019) bahwa pengelolaan pariwisata yang efektif adalah hal terpenting dalam merumuskan strategi pembangunan berkelanjutan. Lebih jauh lagi, Yatmaja menganjurkan keterlibatan aktif masyarakat lokal di sektor pariwisata, dengan menekankan pentingnya inisiatif seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai sarana untuk keterlibatan masyarakat.⁶ Kristiana (2019) menjelaskan lebih lanjut konsep ini, menekankan perannya dalam mendorong pembangunan berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan meningkatkan partisipasi dalam domain pariwisata. Pokdarwis, seperti yang dianut oleh Kristiana, mempunyai peran penting dalam membentuk lanskap pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.⁷

Menggaungkan wawasan dari Kim (2004), industri pariwisata kontemporer mendapati dirinya menghadapi lanskap yang ditandai dengan meningkatnya persaingan dan kemajuan teknologi, khususnya di bidang teknologi informasi.⁸ Bagi pemangku kepentingan pariwisata, revolusi teknologi ini tidak hanya menawarkan cara yang hemat biaya untuk mengakses informasi dan memfasilitasi reservasi online, namun juga berfungsi sebagai saluran komunikasi yang lancar antara pemasok pariwisata, perantara, dan konsumen akhir.

Berdasarkan perspektif yang diutarakan oleh Pearce (2012), pariwisata ditafsirkan sebagai fenomena multifaset yang mencakup kegiatan rekreasi, relaksasi, dan keterlibatan dengan ritual sakral, yang semuanya memberikan pengaruh positif pada kesejahteraan fisik dan mental peserta.⁹ Inti dari konsep pariwisata adalah gagasan perjalanan untuk tujuan rekreasi, sebagaimana diringkas oleh etimologi istilah itu sendiri, yang berasal dari penggabungan "tur" dan "isme".

⁵ Rahma.

⁶ Panji Try Yatmaja, "Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Pada Pokdarwis Minang Rua Bahari Di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan)," 2019.

⁷ Yustisia Kristiana, *Buku ajar studi ekowisata* (Deepublish, 2019).

⁸ Eny Endah Pujiastuti, "Pengaruh Pengalaman Wisatawan Terhadap Kepuasan Dan Kepercayaan Serta Niat Berkunjung Kembali," *Dialektika* 5, no. 2 (2020): 370354.

⁹ Doli Nafati Tela, I Wayan Mertha, dan I Wayan Sukma Winarya Prabawa, "Memorable Tourist Experience Wisatawan Terhadap Wisata Kuliner Di Kawasan Pariwisata Pantai Kedonganan Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung," *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 4, no. 3 (2019): 68–86.

Senyawa ini menandakan perjalanan berulang atau menyeluruh yang dilakukan dari satu wisata ke wisata lainnya. Sesuai kerangka hukum yang dijabarkan dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Pariwisata, wisatawan mencakup beragam individu yang melakukan berbagai bentuk perjalanan, mulai dari wisatawan asing yang melintasi perbatasan internasional hingga wisatawan domestik yang menjelajahi keajaiban tanah airnya sendiri. Pemangku kepentingan pariwisata mencakup spektrum pelaku yang luas, termasuk wisatawan itu sendiri, yang berperan sebagai konsumen atau pengguna akhir produk dan layanan pariwisata.¹⁰ Yang perlu diperhatikan adalah dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal, dimana industri memainkan peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi dan membentuk dinamika budaya.

Selain itu, Junior (2018) merujuk pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 yang menggarisbawahi kewajiban pemerintah untuk mengawasi dan mengelola kegiatan pariwisata di tingkat daerah, sehingga memastikan kerangka peraturan yang kohesif.¹¹ Widodo (2017) menggali lebih dalam implikasi desentralisasi, khususnya di tingkat desa di bawah yurisdiksi kabupaten.¹² Desentralisasi ini memberi desa otonomi yang besar dalam mengatur urusan mereka sendiri, hal serupa juga diungkapkan oleh Timotius (2018). Timotius lebih lanjut menekankan pentingnya otonomi ini dengan mengutip Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang memperkuat gagasan pemerintahan mandiri desa. Dengan memberdayakan desa dengan otonomi yang lebih besar, seperti yang disarankan oleh Timotius, diharapkan hal ini akan mendorong hasil pembangunan yang lebih adil, khususnya di tingkat akar rumput.¹³

Dalam eksplorasi Lokantara & Rafii (2017), fenomena pariwisata muncul sebagai upaya yang memiliki banyak segi, seperti sistem luas yang mencakup beragam aspek seperti bidang ekonomi, ekologi, politik, sosial, dan budaya. Persepsi ini menggarisbawahi sifat pariwisata yang saling terkait, dimana analisis terhadap berbagai dimensinya tidak dapat dipisahkan dari rumitnya subsistem lain, seperti politik, sosial ekonomi, dan dinamika budaya, yang pada

¹⁰ Dedek Albasir, "Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung)" (IAIN Metro, 2020); Aditya Eka Trisnawati, Hari Wahyono, dan Cipto Wardoyo, "Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3, no. 1 (2018): 29–33; Firda Puspita Sari, Sumriyah Sumriyah, dan Rhido Jusmadi, "Perlindungan Hukum terhadap Wisatawan di Kawasan Wisata Religi menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan," *Interdisciplinary Journal on Law, Social Sciences and Humanities* 4, no. 1 (2023): 76–94.

¹¹ Muhammad Arkan Tunas Junior, "Implikasi Perubahan Undang-Undang Pemerintah Daerah Terhadap Kewenangan Pemerintah Kabupaten Bantul Dalam Hal Pariwisata Setelah Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014," 2018.

¹² Isto Widodo, "Dana Desa dan Demokrasi dalam Perspektif Desentralisasi Fiskal," *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 2, no. 1 (2017): 65–85.

¹³ Richard Timotius, "Revitalisasi Desa Dalam Konstelasi Desentralisasi Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa," *Jurnal Hukum & Pembangunan* 48, no. 2 (2018): 323–44.

dasarnya saling berhubungan dan bergantung. Dalam kerangka dinamis ini, sistem pariwisata melambangkan serangkaian elemen, menyerupai struktur rumit jaring laba-laba.

Dalam bidang pariwisata, banyak pemangku kepentingan yang mempunyai peran penting dalam mengarahkan jalannya sistem yang rumit ini. Para pemangku kepentingan ini, yang tersebar di berbagai sektor, biasanya dibagi menjadi tiga pilar utama: (1) masyarakat, (2) perusahaan swasta, dan (3) lembaga pemerintah. Masyarakat, yang terdiri dari penduduk yang mendiami daerah tujuan wisata, muncul sebagai pemelihara sumber daya tak ternilai yang merupakan bagian integral dari lanskap pariwisata, terutama warisan budaya. Kelompok demografis ini tidak hanya mencakup penduduk saja, tetapi juga mencakup tokoh masyarakat, intelektual, organisasi non-pemerintah (LSM), dan media massa. Sebaliknya, sektor swasta merupakan konglomerasi asosiasi bisnis dan pengusaha yang terkait dengan pariwisata, sementara entitas pemerintah mencakup spektrum tingkatan administratif, yang mencakup otoritas pusat, entitas regional, dan pemerintah daerah.

Perkembangan sektor pariwisata mempunyai peran penting dalam mengentaskan kantong-kantong kemiskinan, terutama di daerah-daerah yang siap untuk pengembangan pariwisata.¹⁴ Pentingnya visi ini menggarisbawahi pentingnya masyarakat untuk secara nyata merasakan manfaat pariwisata dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menghilangkan mitos bahwa pariwisata adalah hak prerogatif segelintir orang yang memiliki hak istimewa. Sejalan dengan penjelasan Putra (2008), konstruksi desa wisata pada dasarnya bergantung pada dua komponen utama: akomodasi dan atraksi. Akomodasi berarti kawasan pemukiman yang disewakan kepada wisatawan, sedangkan atraksi mencerminkan esensi kehidupan desa dan lingkungan fisik yang indah yang menjadikan setiap lokasi unik. Hal yang tidak terpisahkan dari pembangunan pariwisata adalah integrasi atraksi, fasilitas akomodasi, dan fasilitas tambahan dalam kehidupan masyarakat, sehingga menimbulkan hubungan simbiosis dengan adat dan tradisi yang berlaku.¹⁵

Urgensi pariwisata di Indonesia melibatkan pemahaman terhadap beberapa poin penting yang diungkapkan oleh berbagai penelitian. Pertama, sektor pariwisata diidentifikasi sebagai pendorong vitalitas ekonomi lokal, sebagaimana disoroti oleh Anugerah et al. (2023). Potensi

¹⁴ Siti Nur Kurnia Suci dan Tamrin Fathoni, "Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Potensi Desa Wisata Melalui Sadar Wisata Di Desa Bancangan Sambit," *Journal of Community Development and Disaster Management* 5, no. 2 (2023): 81–89.

¹⁵ Fadhil Surur, Zulhinis Nyilam Cahya, dan Malikuddin Surgani Wahid, "Urgensi pengembangan wisata dalam perencanaan wilayah di Pulau Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara," *Akuatikisile: Jurnal Akuakultur, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil* 3, no. 2 (2019): 44.

pariwisata tidak hanya terletak pada peningkatan jumlah pengunjung ke atraksi wisata, tetapi juga dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pendirian berbagai perusahaan terkait, seperti usaha jasa, industri kerajinan, dan gerai ritel.

Kedua, peta jalan komprehensif dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia pada tahun 2009, seperti yang dicatat oleh Rahma (2020), menegaskan pentingnya sektor pariwisata secara strategis. Peta jalan ini dirancang untuk memperkuat kesejahteraan masyarakat, mendorong praktik pariwisata berkelanjutan, meningkatkan kepuasan pengunjung, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pembangunan pariwisata yang transparan dan akuntabel.

Ketiga, kekayaan alam Indonesia, sebagaimana yang disoroti oleh Rahma (2020) dan Yatmaja (2019), menjadi pendorong utama industri pariwisata. Pengelolaan pariwisata yang efektif dan berkelanjutan ditekankan oleh Yatmaja, dengan penekanan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal, yang dipertegas oleh Kristiana (2019) melalui peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pembangunan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat.

Keempat, dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi, seperti yang diungkapkan oleh Kim (2004), teknologi informasi menjadi kunci dalam mengembangkan pariwisata. Revolusi teknologi ini tidak hanya memfasilitasi akses informasi dan reservasi online, tetapi juga memungkinkan komunikasi yang lancar antara pemasok pariwisata, perantara, dan konsumen.

Urgensi pariwisata di Indonesia menggambarkan bahwa sektor ini memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi, budaya, dan lingkungan. Namun, untuk mengoptimalkan potensi ini, diperlukan upaya yang terkoordinasi dan berkelanjutan dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta, serta integrasi teknologi informasi dalam pengelolaan pariwisata.

Konsep E-Tourism dalam pengembangan pariwisata era modern

Menurut penelitian Balandina dkk. (2015) dan temuan Beatrice & Mihălcescu (2013), memanfaatkan teknologi internet untuk periklanan, yang dikenal sebagai E-Tourism, muncul sebagai strategi penting dalam mempromosikan pariwisata. Pendekatan ini memfasilitasi akses tanpa batas terhadap informasi, melampaui hambatan temporal dan geografis, sehingga meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas destinasi wisata. Sumber anonim pada tahun 2017 menggarisbawahi beragamnya lanskap penggunaan teknologi informasi (TI). Terlihat bahwa setiap pulau di Indonesia memiliki potensi wisata yang unik, sehingga menarik beragam

pengunjung baik domestik maupun internasional. Pengakuan global atas kemegahan alam dan budaya Indonesia ditegaskan oleh media perjalanan terkemuka seperti *Rough Guide*, yang menempatkan Indonesia di antara 20 negara paling menakjubkan di dunia.

Peran penting TI dalam menstimulasi permintaan dalam industri pariwisata diutarakan oleh Mohamed & Moradi (2011), yang menghubungkan peningkatan masuknya wisatawan dengan peningkatan aliran pendapatan. Lingkungan digital kontemporer menyaksikan transisi penting dari pariwisata massal konvensional ke pengalaman perjalanan yang dipersonalisasi dan individual, seperti yang dijelaskan oleh Muliana dkk. (2016). Pergeseran paradigma ini mendorong wisatawan untuk mengatur perjalanan mereka secara mandiri, yang mencakup reservasi hotel, pemesanan penerbangan, pengaturan transportasi, dan layanan tambahan. Lebih jauh lagi, wawasan dari Prisgunanto (2014) menggarisbawahi adanya perubahan nyata dalam perilaku konsumen di dunia digital, yang ditandai dengan kecenderungan terhadap perilaku pencarian informasi yang reaktif dan interaktif. Selain aksesibilitas, Popescu dkk. (2015) menekankan efektivitas biaya dan penawaran layanan yang dipesan lebih dahulu sebagai pendorong utama yang mempengaruhi preferensi wisatawan masa kini, yang memiliki kecenderungan yang semakin besar terhadap pengalaman autentik dan personal, serta menghindari pilihan penginapan konvensional dan memilih homestay dan akomodasi berbasis komunitas.

Adopsi TI yang meluas di berbagai sektor menggarisbawahi potensi transformatifnya selain optimalisasi biaya dan peningkatan efisiensi operasional, seperti yang dijelaskan oleh Lee & Brahasrene (2014). Infrastruktur teknologi informasi muncul sebagai kunci utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan platform seperti komputer pribadi, perangkat seluler, internet, dan basis data yang berfungsi sebagai faktor pendukung keberhasilan organisasi. Piatkowski (2003) menggambarkan tiga kontribusi utama platform TI terhadap kinerja organisasi: memfasilitasi penilaian kelayakan bisnis, memastikan penyediaan informasi yang akurat, andal, dan terkini, dan menawarkan solusi inovatif terhadap tantangan bisnis yang selalu ada. Memanfaatkan platform email dan media sosial memfasilitasi penyebaran informasi secara real-time, memberdayakan individu untuk tetap mengikuti tren dan perkembangan yang terus berkembang.

Evolusi E-Tourism digambarkan oleh empat pilar mendasar: spektrum penawaran pariwisata, dampak yang ditimbulkan oleh sektor pariwisata, kerangka kerja yang menjadi ciri

industri pariwisata, dan perkembangan alat teknologi komunikasi dan informasi.¹⁶ Dalam menyusun pilar-pilar ini, terdapat kebutuhan untuk melakukan pembangunan yang kuat guna menyempurnakan pasar elektronik. Hal ini memerlukan asimilasi sistem yang ada, mendorong keberagaman informasi, dan mengatasi ketiadaan protokol pertukaran data yang terstandarisasi secara global, sehingga memfasilitasi upaya operasional yang lancar. Cetak biru pengembangan pariwisata yang didasarkan pada E-Tourism menekankan pentingnya sistem reservasi online.¹⁷ Hal ini memberikan gambaran komprehensif tentang mekanisme operasional yang harus diwujudkan oleh sistem tersebut, sehingga dapat berfungsi sebagai tolok ukur untuk upaya pariwisata di masa depan.

Epresentasi visual yang menggambarkan konsep kepuasan layanan bagi wisatawan atau konsumen disajikan pada Gambar 1. Hal ini bergantung pada penilaian multifaset atas kesiapan sistem, yang mencakup aspek-aspek seperti akomodasi, transportasi, dan fasilitas yang memfasilitasi aktivitas yang diinginkan. Elemen penting bagi konsumen mencakup struktur harga dan kesiapan fasilitas, yang secara efektif mengurangi hambatan jarak geografis dalam menyebarkan informasi melalui platform pemesanan online.¹⁸ Intinya, konsumen diberkahi dengan gudang informasi yang dapat diandalkan, tepat, dan cepat, sehingga memberdayakan mereka untuk membuat keputusan yang tepat mengenai tujuan perjalanan mereka. Singkatnya, kerangka pengembangan pariwisata berorientasi E-Tourism terdiri dari tiga unsur penting: agregasi data, standardisasi dan penggabungan, manajemen dan pelaksanaan, dan upaya pemasaran.

Mohamed & Moradi (2011) dan Tfaily (2018) menggarisbawahi peran penting penerapan konsep E-Tourism dalam memanfaatkan teknologi dalam sektor pariwisata. Pendekatan inovatif ini terbukti sangat bermanfaat dalam memperkenalkan berbagai aspek pariwisata, termasuk atraksi, fasilitas, penginapan, pengalaman kuliner, dan transportasi, kepada khalayak global. Dengan memanfaatkan kemajuan digital dan platform online, E-Tourism secara mendasar mengubah cara informasi pariwisata disebarluaskan dan diakses, menawarkan pengalaman eksplorasi yang kaya dan mendalam kepada wisatawan.¹⁹

Melalui serangkaian media digital seperti situs web, aplikasi seluler, platform media sosial,

¹⁶ Citra Persada, "Perencanaan Pariwisata Dalam Pembangunan Wilayah Berkelanjutan" (AURA, 2018).

¹⁷ Era Purike et al., "Transaksi Digital dan Perkembangan E-Tourism di Indonesia," *NAWASENA: Jurnal Ilmiah Pariwisata* 1, no. 2 (2022): 12–19.

¹⁸ S T Lukmanul Hakim, *Pariwisata Islam* (Deepublish, 2022).

¹⁹ Kristiana, *Buku ajar studi ekowisata*; Mariana Simanjuntak dan I Made Sukresna, "Peningkatan Kinerja Pemasaran Digital Melalui Technology Acceptance Model," in *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, vol. 11, 2020, 786–92.

dan saluran online lainnya, E-Tourism memungkinkan wisatawan untuk menjelajahi destinasi, mengungkap harta karun, dan merencanakan rencana perjalanan mereka dengan cermat dengan kemudahan dan kenyamanan yang tak tertandingi. Selain itu, E-Tourism menyederhanakan proses pemesanan, memungkinkan wisatawan memesan akomodasi, membeli tiket, dan mengakses berbagai layanan dengan lancar melalui platform online.

Integrasi teknologi yang lancar ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas informasi terkait pariwisata namun juga memainkan peran penting dalam mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan dan mendorong pengembangan destinasi yang bertanggung jawab di seluruh dunia. Intinya, penerapan konsep E-Tourism mewakili perubahan paradigma dalam industri pariwisata, memberdayakan wisatawan dan pemangku kepentingan pariwisata untuk menavigasi lanskap pariwisata global yang terus berkembang dengan efisiensi, konektivitas, dan keberlanjutan yang lebih baik.

Banyak faktor yang menyebabkan wisata di negara kita ini tidak bisa berjalan dengan baik. Semisal rendahnya wisatawan mengakibatkan wisata ini terbengkalai.²⁰ Beberapa tempat lain bahkan terjadi tantangan pengelolaan di sektor pariwisata memiliki banyak segi, meliputi berbagai permasalahan seperti terbatasnya aksesibilitas terhadap destinasi wisata, kelangkaan atraksi yang beragam, metode penyajian yang tidak menarik dan stagnan, infrastruktur dan fasilitas di lokasi yang belum memadai, serta kurang mempertimbangkan kelestarian lingkungan di kawasan. pengembangan kawasan wisata mangrove pesisir. Selain itu, terdapat tren yang mengkhawatirkan dimana konversi zona konservasi menjadi pusat ekowisata mengakibatkan degradasi lingkungan alam yang nyata. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendekatan yang lebih holistik dalam pengelolaan pariwisata yang memprioritaskan konservasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.²¹

Dalam konteks pengembangan pariwisata era modern, konsep E-Tourism memiliki implikasi yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas industri pariwisata. Salah satu tokoh utama dalam pembahasan ini adalah Balandina dkk. (2015), yang menggarisbawahi pentingnya memanfaatkan teknologi internet, yang dikenal sebagai E-Tourism, sebagai strategi kunci dalam mempromosikan pariwisata. Konsep yang diusulkan oleh Balandina dkk. mengacu

²⁰ Dhian Satria Yudha Kartika et al., "REVITALISASI KOLAM RENANG KUCUR AREN GUNA MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATA DI DESA WONOKERTO, WONOSALAM, JOMBANG," *JICS: Journal Of International Community Service* 2, no. 01 Juni (2023): 8; Daniel Ezra Susanto et al., "Strategi Pengelolaan Paket Wisata Desa Karangtengah," *Jurnal Atma Inovasia (JAI)* 1, no. 5 (2021): 608.

²¹ Dewi Marcelina et al., "Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata di pusat latihan gajah Taman Nasional Way Kambas," *Jurnal Belantara* 1, no. 2 (2018): 112.

pada pemanfaatan internet untuk meningkatkan aksesibilitas dan visibilitas destinasi wisata, sehingga mengatasi hambatan temporal dan geografis dalam mendapatkan informasi pariwisata.

Dalam kerangka kerja E-Tourism, Mohamed & Moradi (2011) adalah tokoh yang menyoroti peran penting teknologi informasi dalam meningkatkan permintaan dalam industri pariwisata. Mereka menghubungkan peningkatan masuknya wisatawan dengan adopsi E-Tourism, yang memungkinkan pengembangan pengalaman perjalanan yang dipersonalisasi dan individual. Konsep yang diusulkan oleh Mohamed & Moradi secara langsung relevan dengan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pariwisata, seperti rendahnya jumlah wisatawan dan kebutuhan akan pengalaman perjalanan yang lebih menarik dan inovatif.

Selanjutnya, dalam teori E-Tourism, Popescu dkk. (2015) menyoroti pentingnya efektivitas biaya dan penawaran layanan yang dipesan lebih dahulu dalam menarik minat wisatawan modern. Mereka menekankan bahwa wisatawan masa kini cenderung mencari pengalaman autentik dan personal, serta lebih memilih homestay dan akomodasi berbasis komunitas daripada penginapan konvensional. Konsep yang diusulkan oleh Popescu dkk. menggambarkan bagaimana E-Tourism dapat mengatasi masalah kemas dan perawatan kurang menarik dan inovatif dalam destinasi pariwisata.

Namun, dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, Piatkowski (2003) adalah tokoh yang menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam penerapan konsep E-Tourism. Dia menekankan bahwa infrastruktur teknologi informasi harus digunakan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sambil memastikan penyediaan informasi yang akurat, andal, dan terkini. Konsep yang diusulkan oleh Piatkowski mengacu pada perlunya memperhitungkan dampak lingkungan dari pengembangan pariwisata, terutama dalam konteks pengembangan kawasan wisata mangrove pesisir dan konversi zona konservasi menjadi pusat ekowisata.

KESIMPULAN

Urgensi pariwisata di Indonesia ditandai oleh peran vitalnya dalam menggerakkan ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pertumbuhan industri terkait. Peta jalan yang komprehensif dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia menegaskan strategisnya sektor ini dalam memperkuat kesejahteraan masyarakat dan praktik pariwisata yang berkelanjutan. Kekayaan alam Indonesia menjadi pendorong utama pariwisata, dengan pentingnya pengelolaan yang efektif dan keterlibatan aktif masyarakat lokal. Peran

teknologi informasi menjadi kunci dalam mengoptimalkan potensi pariwisata, memfasilitasi akses informasi, dan meningkatkan komunikasi antara pemangku kepentingan. Diperlukan upaya terkoordinasi dari pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta untuk mengoptimalkan kontribusi pariwisata terhadap ekonomi, budaya, dan lingkungan. Dalam pengembangan pariwisata era modern, konsep E-Tourism menawarkan solusi penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas industri pariwisata. Peran teknologi internet dalam meningkatkan aksesibilitas dan visibilitas destinasi wisata. Pentingnya adopsi E-Tourism dalam mengatasi tantangan seperti rendahnya jumlah wisatawan dengan pengembangan pengalaman perjalanan yang dipersonalisasi. Pentingnya efektivitas biaya dan pengalaman autentik dalam menarik minat wisatawan modern. Perlunya mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam penerapan E-Tourism, khususnya dalam konteks lingkungan dan pengembangan kawasan pariwisata. Dengan demikian, integrasi konsep E-Tourism dengan pertimbangan keberlanjutan menjadi kunci dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan sukses di era modern.

REFERENCES

- Albasir, Dedek. "Pengembangan Objek Wisata Bukit Pongan dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Pajaresuk Pringsewu Lampung)." IAIN Metro, 2020.
- Anugerah, M Fajar, Mhd Rafi Yahya, dan M Hafis Aulia. "Analisis Stakeholder Dalam Revitalisasi Masjid Agung Islamic Center Kabupaten Rokan Hulu." *Jurnal EL-RIYASAH* 14, no. 2 (2023): 86–99.
- Junior, Muhammad Arkan Tunas. "Implikasi Perubahan Undang-Undang Pemerintah Daerah Terhadap Kewenangan Pemerintah Kabupaten Bantul Dalam Hal Pariwisata Setelah Lahirnya Undangundang Nomor 23 Tahun 2014," 2018.
- Kartika, Dhian Satria Yudha, Desi Puspitasari, Dara Julia Asmara Dita, Ika Maulina, Dinar Pramadhani, dan Keisha Andani Rasikhah. "REVITALISASI KOLAM RENANG KUCUR AREN GUNA MENINGKATKAN DAYA TARIK WISATA DI DESA WONOKERTO, WONOSALAM, JOMBANG." *JICS: Journal Of International Community Service* 2, no. 01 Juni (2023): 8–19.
- Komalasari, Rita, Puji Pramesti, dan Budi Harto. "Teknologi Informasi E-Tourism Sebagai Strategi Digital Marketing Pariwisata." *Jurnal Altasia* 2, no. 2 (2020): 163–70.
- Kristiana, Yustisia. *Buku ajar studi ekowisata*. Deepublish, 2019.
- Lukmanul Hakim, S T. *Pariwisata Islam*. Deepublish, 2022.
- Marcelina, Dewi, Indra Gumay Febryano, Agus Setiawan, dan Slamet Budi Yuwono. "Persepsi wisatawan terhadap fasilitas wisata di pusat latihan gajah Taman Nasional Way Kambas." *Jurnal Belantara* 1, no. 2 (2018): 45–53.
- Persada, Citra. "Perencanaan Pariwisata Dalam Pembangunan Wilayah Berkelanjutan." AURA, 2018.
- Pujiastuti, Eny Endah. "Pengaruh Pengalaman Wisatawan Terhadap Kepuasan Dan Kepercayaan

- Serta Niat Berkunjung Kembali." *Dialektika* 5, no. 2 (2020): 370354.
- Purike, Era, Imas Wiwin Kurniasih, Fransiska Wuri Wulandari, dan Ayulia Nirwani. "Transaksi Digital dan Perkembangan E-Tourism di Indonesia." *NAWASENA: Jurnal Ilmiah Pariwisata* 1, no. 2 (2022): 12–19.
- Rahma, Adenisa Aulia. "Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia." *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 1 (2020): 1–8.
- Saniati, Saniati, Maulana Aziz Assuja, Neneng Neneng, Ajeng Savitri Puspaningrum, dan Desi Ratna Sari. "Implementasi E-Tourism sebagai Upaya Peningkatan Kegiatan Promosi Pariwisata." *International Journal of Community Service Learning* 6, no. 2 (2022).
- Sari, Firda Puspita, Sumriyah Sumriyah, dan Rhido Jusmadi. "Perlindungan Hukum terhadap Wisatawan di Kawasan Wisata Religi menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan." *Interdisciplinary Journal on Law, Social Sciences and Humanities* 4, no. 1 (2023): 76–94.
- Simanjuntak, Mariana, dan I Made Sukresna. "Peningkatan Kinerja Pemasaran Digital Melalui Technology Acceptance Model." In *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11:786–92, 2020.
- Suci, Siti Nur Kurnia, dan Tamrin Fathoni. "Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Potensi Desa Wisata Melalui Sadar Wisata Di Desa Bancangan Sambit." *Journal of Community Development and Disaster Management* 5, no. 2 (2023): 81–89.
- Surur, Fadhil, Zulhinas Nyilam Cahya, dan Malikuddin Surgani Wahid. "Urgensi pengembangan wisata dalam perencanaan wilayah di Pulau Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara." *Akuatikisile: Jurnal Akuakultur, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil* 3, no. 2 (2019): 41–47.
- Susanto, Daniel Ezra, Emanuel Mote, Marcellino Yoga Wicaksana, Christian Vernando, Paulus Tegar Prabowo, Yeriko Evandi Prasetya, Serafika Jiwa Patria Putra, Ni Putu Risma Pramesti Utami, Veronika Sri Adiratna, dan Vincentius Destian Viandaru. "Strategi Pengelolaan Paket Wisata Desa Karangtengah." *Jurnal Atma Inovasia (JAI)* 1, no. 5 (2021).
- Tela, Doli Nafati, I Wayan Mertha, dan I Wayan Sukma Winarya Prabawa. "Memorable Tourist Experience Wisatawan Terhadap Wisata Kuliner Di Kawasan Pariwisata Pantai Kedonganan Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung." *Jurnal Sains Terapan Pariwisata* 4, no. 3 (2019): 68–86.
- Timotius, Richard. "Revitalisasi Desa Dalam Konstelasi Desentralisasi Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa." *Jurnal Hukum & Pembangunan* 48, no. 2 (2018): 323–44.
- Trisnawati, Aditya Eka, Hari Wahyono, dan Cipto Wardoyo. "Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 3, no. 1 (2018): 29–33.
- Widodo, Isto. "Dana Desa dan Demokrasi dalam Perspektif Desentralisasi Fiskal." *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review* 2, no. 1 (2017): 65–85.
- Yatmaja, Panji Try. "Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Mengembangkan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Pada Pokdarwis Minang Rua Bahari Di Desa Kelawi, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan)," 2019.